

## Upaya Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Literasi Digital Dalam Tantangan Pendidikan Abad 21

Rika Yohana

SDN 1 Jatirejo  
rikajoehana@gmail.com

---

### Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

---

### Abstract

*Living conditions in the 21st century are full of challenges and competition. This has an impact, among others, on the level of great mental stress in addition to the availability of opportunities for those who have life competence, and have multiliteracy that strengthens the physical, mental, and intellectual capacities of students. Therefore digital literacy needs to be developed in today's world of education to build a better national character and be more prepared to face the 21st century learning era. The purpose of compiling this article is to find out how the method of building student character as elementary school level students through digital literacy (Digitalage Literacy) in education to face 21st century education. have an understanding of these digital literal dimensions and can develop materials and procedures for digital literacy education in school and outside of school, in order to face the era of 21st century education.*

**Keywords:** *Character education, digital literacy, 21st century*

### Abstrak

Kondisi kehidupan pada abad 21 ini sangat penuh tantangan serta persaingan. Hal ini sangat berdampak antara lain pada tingkatan tekanan mental yang besar disamping tersedianya kesempatan bagi yang mempunyai kompetensi hidup, dan mempunyai multiliterasi yang menguatkan kapasitas fisik, mental, dan intelektual peserta didik. Oleh sebab itu literasi digital perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini untuk membangun karakter bangsa yang lebih baik serta lebih siap menghadapi era pembelajaran abad 21. Tujuan penyusunan artikel ini merupakan untuk mengetahui bagaimana metode membangun karakter siswa selaku peserta didik tingkat Sekolah Dasar melalui literasi digital( Digitalage Literasi) dalam pendidikan untuk menghadapi pendidikan abad 21. mempunyai pemahaman terhadap dimensi- dimensi literal digital tersebut serta dapat mengembangkan materi serta tata cara pendidikan literasi digital di sekolah dan luar sekolah, dalam rangka menghadapi era pendidikan abad 21

**Kata kunci:** *Pendidikan karakter, literasi digital, abad 21*



## PENDAHULUAN

Pendidikan Abad 21 ialah pendidikan yang mengintegrasikan keahlian literasi, kecakapan pengetahuan, keahlian serta perilaku, dan kemampuan terhadap teknologi. Salah satu upaya pemerintah disaat ini ialah dengan menjalankan Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum Nasional dengan terus menerus diperbaharui supaya selaras dengan tuntutan Pendidikan Global serta tidak menyimpang dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan dalam Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan bakat, minat, serta kemampuan peserta didik supaya berkarakter, kompeten serta literat untuk siap menghadapi tantangan Abad 21.

Kondisi kehidupan pada abad 21 ini sangat penuh tantangan serta persaingan. Hal ini sangat berdampak antara lain pada tingkatan tekanan mental yang besar disamping tersedianya kesempatan bagi yang mempunyai kompetensi hidup, dan mempunyai multiliterasi yang menguatkan kapasitas fisik, mental, dan intelektual peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dituntut harus memiliki karakter yang kuat agar dapat menghadapi tantangan abad 21 tersebut. (Daryanto& karim, 2017)

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan tersebut contohnya berbuat baik, pembiasaan berperilaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius dan proposional agar mencapai bentuk dan kekuatan ideal. Pendidikan karakter berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter berupa sikap, moral, dan perilaku. Penanaman karakter pada peserta didik bisa menjadi generasi penerus bangsa yang unggul dan beradab yang membawa kemajuan bagi bangsa dan negara.

Dalam Penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik secara teknis harus dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah serta berbasis masyarakat. Diantara PPK berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad 21, dan yang paling utama mampu menjalankan 4C yaitu kemampuan critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), collaboration (kolaborasi), dan communication (komunikasi) serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/ HOTS). Sedangkan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah berupa kegiatan literasi

Daryanto & Karim (2017) juga berpendapat kegiatan literasi satuan pendidikan tidak dapat menutup kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas dan masyarakat lain diluar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Oleh karena itu berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerjasama antar komunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter. Ada berbagai bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter peserta didik dalam menghadapi pendidikan abad 21 yaitu kolaborasi dengan Menkominfo, maupun organisasi lain-organisasi lain sebagai pegiat literasi digital.

Unesco (2003) sebagai masyarakat global dituntut untuk mampu mengadaptasi dengan kemajuan teknologi dan keterbaruan atau kekinian. Pemerintah mencanangkan pentingnya literasi informasi (information literacy), adalah sebuah kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, serta mengelola informasi menjadi sebuah pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang

perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Karakter merupakan sifat, watak, akhlak maupun kepribadian yang membedakan seseorang pribadi dengan orang yang lain. Atau pun karakter bisa dikatakan pula sebagai kondisi yang sesungguhnya dari dalam diri seseorang pribadi yang membedakan dirinya dengan pribadi yang lain. Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013). Pendidikan karakter ialah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai kepribadian kepada seorang pribadi yang meliputi ilmu pengetahuan, pemahaman keinginan serta kegiatan untuk dapat melakukan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya ataupun bangsa serta negaranya.

Pendidikan karakter juga menggambarkan sesuatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seorang untuk menjadikan akhlak jasmani serta rohani ataupun budi pekerti supaya lebih berarti dari sebelumnya. Pendidikan karakter haruslah diterapkan pada anak semenjak umur dini, anak muda, apalagi berusia, sehingga bisa membentuk karakter seorang menjadi lebih bernilai serta bermoral. Orang yang berkarakter baik ialah orang yang senantiasa berupaya untuk melaksanakan bermacam perihal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, lingkungannya, orang lain, bangsa serta negaranya. Kepribadian yang baik berarti orang yang mengenali tentang potensinya sendiri. Pendidikan merupakan sesuatu upaya sadar untuk meningkatkan kemampuan peserta didik secara maksimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, lebih-lebih dari lingkungan budayanya, sebab peserta didik hidup tidak terpisahkan dalam lingkungannya serta berperan sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya, sehingga tercipta kecintaan terhadap budaya bangsa sendiri.

Sesuai dengan kajian Kristiawan(2016) bahwa pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja disekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pematapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik tumbuh dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan serta teknologi yang seluruhnya dijiwai oleh iman serta takwa kepada Tuhan yang Maha Esa bersumber pada Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) meningkatkan kemampuan dasar supaya berhati baik, beranggapan baik, serta berperilaku baik;( 2) menguatkan serta membangun sikap bangsa yang multikultur;( 3) tingkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan lewat bermacam media yang mencakup keluarga, satuan pembelajaran, warga sipil, warga politik, pemerintah, dunia usaha, serta media massa. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan hanya mengarahkan mana yang benar serta mana yang salah, lebih dari itu, Pendidikan karakter menanamkan kerutinan (habituation) tentang perihal mana yang baik sehingga siswa jadi mengerti (kognitif) tentang mana yang benar serta salah, sanggup merasakan (afektif) nilai yang baik serta biasa melaksanakannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik wajib mengaitkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga“ merasakan dengan baik ataupun loving good( moral feeling), serta sikap yang baik (moral action).

Pendidikan karakter menekankan pada habit ataupun kebiasaan yang selalu dipraktikkan serta dilakukan.

Menurut Wijaya (2014). Berikut ini ada enam pilar pendidikan berkarakter yaitu (a) Kepercayaan (Trustworthiness) mempunyai sikap jujur tidak menipu dan menjiplak atau mencuri serta handal dalam melakukan apa yang anda katakan, selalu keberanian dalam melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh berdiri dengan keluarga, teman dan negara. (b) tanggungjawab (responsibility) dapat mengontor diri, selalu melakukan hal yang terbaik, berpikir sebelum melakukan tindakan, mempertimbangkan konsekuensi dan bertanggungjawab atas pilihan anda (c) Respek (Respect) bersikap toleran terhadap segala perbedaan, gunakan sopan santun dan bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain yang ada disekitar jangan mengancam dan memukul atau menyakiti orang lain, damaikanlah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan. (d) Keadilan (Fairness) bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan. (e) Peduli (caring) bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan. (f) Kewarganegaraan (Citizenship) menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik serta bekerja sama, melibatkan diri dalam segala urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan serta menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup dimanapun berada. Siswa atau peserta didik dituntut.

### **Literasi Digital**

Literasi digital merupakan salah satu bagian dari literasi media digital. Kurniawati dan Baroroh (2012) menyebutkan bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat

Hague (2010:2) juga mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut. karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga untuk proses “membaca” dan “memahami” sajian isi perangkat teknologi serta proses “menciptakan” dan “menulis” menjadi sebuah pengetahuan baru. (Indah Kurnianingsih 2017)

### **Pendidikan Abad 21**

Pada abad 21 guru dan siswa dituntut melek teknologi digital. Guru bukan satu-satunya sumber belajar, siswa dapat di arahkan untuk menelusuri sumber belajar lainnya melalui internet dan media pembelajaran lainnya. Model pembelajaran akan bergeser secara signifikan kearah penerapan teknologi digital.( Edi Syahputra 2018) Pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).

Dalam konteks pendidikan muncul istilah disruption education yaitu tumbangnya sakralitas keluarga, sekolah, dan masyarakat karena tereduksi oleh kekuatan baru yang tidak tampak nyata tetapi bisa hadir dimanapun dan dalam situasi apapun (Yuli Anisyah, 2018). Beragam keuntungan sekaligus tantangan besar harus dihadapi dan

dikonstruksi menjadi medan artikulasi kehidupan. Oleh karena itu pada Era 4.0 ini dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, skill, karakter, dan kemampuan literasi yang tinggi, sehingga tidak hanya bisa eksis dalam realitas kehidupan sosialnya melainkan juga mampu memberikan solusi bahkan inovasi terhadap berbagai disrupsi yang muncul dan berkembang dalam kehidupannya. Di sinilah arti pentingnya literasi informasi untuk terus dikembangkan menjadi life skill yang dapat meningkatkan kualitas intelektual, spiritual, keterampilan maupun sosialnya (Rahmawati, 2016).

### SIMPULAN

Berdasar kajian literatur yang sudah penulis jalani, hingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menghadapi pendidikan abad 21 ( revolusi industri 4. 0) saat ini ini telah sepatutnya tiap Lembaga pembelajaran/ sekolah menerapkan pembiasaan literasi digital( Digital- age Literasi) dalam pembelajaran di kelas/ sekolah guna membangun karakter peserta didik modern dari tingkatan Sekolah Dasar dan mempunyai pemahaman terhadap dimensi-dimensi literal digital tersebut dan bisa meningkatkan materi serta tata cara pendidikan literasi digital di sekolah serta luar sekolah, dalam rangka menghadapi era pendidikan abad 21 (Revolusi industri 4 0). Supaya tidak tergerus dengan arus pertumbuhan teknologi dan dapat bersaing ditingkat internasional. Literasi digital merupakan suatu keahlian dalam berpikir tingkatan tinggi, selaku pendukung dalam meningkatkan sebuah kesuksesan dalam akademis, pribadi serta handal, merambah era revolusi industri 4. 0 para peserta didik dituntut untuk menguasai dunia digital demi masa depan yang cemerlang mereka butuh mempersiapkan diri untuk sistem pendidikan yang lebih inovatif dalam dunia pendidikan serta sanggup membiasakan dengan kurikulum cocok dengan pertumbuhan teknologi yang nantinya akan bisa membawa peserta didik kepada dunia kerja yang modern. Disaat ini Negeri Indonesia sudah berkomitmen untuk membangun suatu industri manufaktur yang mempunyai daya saing global melalui percepatan implementasi Industri 4. 0. Kementrian Perindustrian merancang Making Indonesia 4. 0 sebagai sebuah roadmap guna mengimplementasikan beberapa strategi secara terintegritas. Perihal ini ditandai dengan peluncuran Making Indonesia 4. 0 selaku sebuah roadmap selaku strategi Indonesia mempunyai era digita

### DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Karim, S. (2017). Pembelajaran abad 21. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Hague, Cassie dan Sarah Payton. 2010. "Digital Literacy Across the Curriculum: a Futurelab Handbook. United Kingdom" dalam <https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL06/FUTL06.pdf>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2011). Peraturan Mendiknas tentang Satuan Pengawasan Internal (Permendiknas Nomor 47 tahun 2011). Jakarta: Penulis.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. Ta'dib, 18(1), 13-25
- Kurnianingsih I. (2017), Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi <http://jurnal.ugm.ac.id/jpkm>
- Litbang Kemdikbud. (2013). Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad-21. Diakses dari <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-beritakurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseranparadigmabelajar-abad-21>

- Rahmawati, C. M. (2016). Chinese ways of being good muslim: from the Cheng Hpp Mosque to Islamic education and Media Literacy. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 225-252.
- Shao, X., & Purpur, G. 2016. Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance. *The Journal of Academic Librarianship*, 42(6), 670–678. doi:10.1016/j.acalib.2016.08.006.
- Syahputra Edi Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal) 2018 p-ISSN : 2654-9697 Volume I November 2018
- Samani, M & Hariyanto.(2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan, A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Gava Media <https://jalandamai.org/literasi-digital-alternatif-pendidikan-karakter-era-kekinian.html>
- Yuli Anisyah, S. (2018). Revitalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *Islamua: Jurnal Studi Islam*, 139-14